

## PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA DINI

Eka Rati Astuti<sup>1\*</sup>, Endah Yulianingsih<sup>2</sup>, Puspita Sukmawaty Rasyid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia

[ratiastuti10@gmail.com](mailto:ratiastuti10@gmail.com)<sup>1</sup>, [endahyulianingsih@poltekkesgorontalo.ac.id](mailto:endahyulianingsih@poltekkesgorontalo.ac.id)<sup>2</sup>,

[puspitasukmawatyrasyid@poltekkesgorontalo.ac.id](mailto:puspitasukmawatyrasyid@poltekkesgorontalo.ac.id)<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Remaja adalah masa penuh kegoncangan jiwa, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada 34 orang remaja. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Hasilnya penyuluhan berjalan dengan baik dengan peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebanyak 26,18% yang dapat dilihat dari peningkatan hasil *posttest*.

**Kata Kunci:** kesehatan; remaja; reproduksi.

**Abstract:** Adolescence is a period of mental turmoil, which connects a dependent childhood with a mature and independent adult. Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood which is marked by various changes, both physical, psychological, and social. These changes can cause problems that may interfere with the development of later adolescents. Among the problems faced by adolescents are reproductive health problems. The purpose of the activity is to increase the knowledge of adolescents about reproductive health. The method used is counseling to 34 teenagers. Evaluation is done through pretest and posttest. The result of the counseling went well with an increase in adolescent knowledge about reproductive health as much as 26.18% which can be seen from the increase in *posttest* results.

**Keywords:** health; adolescence; reproduction.



---

#### Article History:

Received: 21-09-2022

Revised : 27-10-2022

Accepted: 07-11-2022

Online : 01-12-2022



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

---

## A. LATAR BELAKANG

Remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri (Dewi & Kamidah, 2012). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi (Johariyah & Mariati, 2018).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Maolinda et al., 2012). Periode ini terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan pesat baik fisik, psikologis, intelektual, sosial, tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan mulai terjadinya pubertas (Arsani et al., 2013). Masa ini penuh gejolak, penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak (Lestyoningsih, 2018). Akibat emosi yang masih labil, tidak sedikit remaja terjerumus dalam pergaulan yang salah yang mendorong remaja tersebut untuk melakukan perbuatan negatif. Adapun beberapa fenomena negatif akibat perilaku remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, yaitu kehamilan yang tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*), penyakit menular seksual (PMS), seperti HIV/ AIDS, dan dampak psikologis yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan abortus (Nasution, 2012). Untuk mencegah perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja sangat penting untuk memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi sejak dini (Wiryanawan & Linawati, 2015). Kasus seputar reproduksi remaja sekarang semakin meningkat, disebabkan ketidakpahaman remaja terhadap berbagai aspek reproduksi yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Di daerah pedesaan masih menganggap bahwa membicarakan mengenai reproduksi dengan remaja masih dianggap tabu (Ernawati, 2018).

Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh system keluarga, adat budaya, serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir (Miswanto, 2014). Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk pernikahan usia dini (K et al., 2022). Kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sehat pada semua sistem organ, fungsi, dan proses reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi amat penting untuk dilakukan, mengingat masih banyak remaja tidak memiliki pengetahuan

yang akurat mengenai kesehatan reproduksi (Yulizawati et al., 2018). Pendidikan tersebut juga diperlukan agar remaja dapat menghindari perilaku seks yang berisiko, yang membahayakan kesehatan reproduksi dan seksualnya. Pemahaman terhadap kesehatan reproduksi bagi remaja juga berfungsi sebagai strategi untuk menghindari tindak kekerasan seksual pada remaja, contohnya pernikahan usia dini (Hasanah, 2016).

Remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang pesat. Remaja cenderung menyukai tantangan tanpa pertimbangan yang matang. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan pada remaja (Fitriana & Siswantara, 2018). Pemahaman seseorang terhadap system maupun fungsi reproduksinya sangatlah penting. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup, akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksinya dan pada akhirnya akan melakukan tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan factor penting dalam menentukan keputusan pernikahan usia dini. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan melakukan pernikahan usia dini (Herwati et al., 2017).

Pengetahuan yang kurang, sifat, dan perilaku berisiko pada remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja khususnya pelayanan untuk kesehatan reproduksi yang ramah dengan remaja (Yuliani et al., 2020). Kesehatan reproduksi sangat penting untuk dipahami oleh semua orang, khususnya remaja putri. Banyak remaja mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari media sosial yang tidak terjamin kebenarannya (Hayati et al., 2020).

Remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terikat dalam pernikahan. Mereka sering kali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan sebagai penularan langsung dari partner seks yang telah terinfeksi sebelumnya (Mairo et al., 2015). Perbedaan usia yang terlampau jauh menyebabkan anak hampir tidak mungkin meminta hubungan seks yang aman akibat dominasi pasangan. Pernikahan dini merupakan faktor risiko untuk terjadinya karsinoma serviks. Keterbatasan pengetahuan dan kurangnya dukungan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan karena terbentur kondisi izin suami, keterbatasan ekonomi yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas pada remaja yang hamil (Isnaini & Sari, 2019).

Remaja di Desa Dunggala Kecamatan Tapa memiliki tingkat pengetahuan cenderung rendah tentang kesehatan reproduksi. Dari sepuluh remaja, enam remaja masih bingung dalam menjaga kesehatan reproduksi dan merasa malu bertanya mengenai kesehatan reproduksi. Remaja masih menganggap bahwa hal yang berkaitan dengan kesehatan

reproduksi tabu untuk dibicarakan dan menganggap aneh untuk dibahas. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta pencegahan pernikahan usia dini.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu kegiatan rutin tahunan kelompok dosen jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tiga dosen sebagai narasumber utama yang memiliki pengalaman sebagai pengajar praktik dan fasilitator. Penyuluhan ini melibatkan mahasiswa yang berperan dalam mendampingi remaja dalam mengisi pretest, posttest, dan mendampingi saat mendengarkan pemaparan dari dosen. Tema dari penyuluhan adalah kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini. Mitra pengabdian kepada masyarakat adalah remaja putri sebanyak 34 remaja putri yang berusia 11-17 tahun di Desa Dunggala Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Langkah-langkah kegiatan penyuluhan sebagai berikut:

### **1. Pra Kegiatan**

Sebelum kegiatan berlangsung, dosen beserta mahasiswa melakukan survey lokasi dan pengambilan data awal, pengusulan proposal pengabdian kepada masyarakat, melakukan koordinasi dengan sasaran mitra, mendesain instrumen, menyiapkan materi penyuluhan, membuat kuesioner, koordinasi dengan perangkat desa, persiapan acara pembukaan, dan persiapan alat dan bahan.

### **2. Kegiatan**

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan selama 14 hari dengan urutan kegiatan sebagai berikut: pembukaan, membagikan pretest, membentuk kelompok peduli kesehatan reproduksi remaja, memberikan materi melalui penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pernikahan usia dini, melakukan diskusi dengan sasaran mitra, melakukan posttest pada peserta penyuluhan.

### **3. Monitoring dan Evaluasi**

- a. Monitoring dilakukan secara kontinyu selama pelaksanaan penyuluhan di Desa Dunggala Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Monitoring dilakukan dalam bentuk pendampingan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta penyuluhan memahami isi penyuluhan. Setelah itu, tim mengadakan evaluasi sebagai tolok ukur keberhasilan program pengabdian ini. Evaluasi tersebut dilakukan dengan pemberian posttest kepada peserta penyuluhan.
- b. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan oleh tim pengabdian guna mengetahui secara menyeluruh persentase keberhasilan yang telah

dicapai dalam kegiatan ini. Persentase keberhasilan kegiatan penyuluhan ini didasarkan pada: (1) perbedaan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan dengan melihat nilai pretest dan posttest; (2) refleksi peserta penyuluhan berupa umpan balik dan diskusi terbuka pasca posttest respon peserta disebar. Pemahaman peserta meningkat setelah mendapatkan penyuluhan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelaksanaan berupa penyuluhan. Pelaksanaan pembukaan dilaksanakan di Desa Dunggala, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango pada tanggal 07-20 Februari 2022. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan praktik yang dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan Februari 2022. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dari melakukan:

#### **1. Pelaksanaan Pra Kegiatan**

Langkah pra kegiatan didapatkan bahwa survey lokasi dan pengambilan data awal tentang jumlah pernikahan usia dini. Pengusulan proposal kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Gorontalo. Setelah itu melakukan koordinasi dengan sasaran mitra yaitu ketua karang taruna dan perangkat Desa Dunggala Kecamatan Tapa. Mendesain instrumen dan kuesioner sebanyak 10 pertanyaan tentang kesehatan reproduksi remaja. Persiapan pembukaan, alat, dan bahan dibantu oleh mahasiswa.

#### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dua tahap. Tahap pertama pembukaan dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2022 di Kantor Desa Dunggala sesuai jadwal. Kegiatan tahap pertama diawali dengan pembukaan oleh Kepala Desa dan ketua tim pengabdian masyarakat. Peserta pengabmas yaitu remaja. Sebelum pembukaan, dilakukan pengisian daftar hadir, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pengisian Daftar Hadir

Setelah pengisian daftar hadir, dilakukan pembukaan, dan pengisian pretest sebelum pemaparan materi. Pretest yang diberikan secara tertulis tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Pretest ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan para remaja tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Sehingga materi yang akan diberikan dapat sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pengisian Pretest

Pemaparan materi atau penyuluhan dilakukan setelah pengisian pretest. Peserta terlihat antusias mengikuti penyuluhan. Banyak peserta yang merespons ketika pemateri bertanya atau menanyakan pendapat kepada peserta, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Antusiasme Peserta Pengabmas

### **3. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dilakukan dalam bentuk pendampingan remaja dengan pemeriksaan kesehatan berkala. Hasil monitoring menggambarkan bahwa peserta memiliki kesehatan yang baik. Dengan kesehatan yang baik, harapannya kesehatan reproduksi baik. Selain itu, kesehatan reproduksi yang baik mempersiapkan pernikahan yang sehat. Tim melakukan refleksi terhadap catatan kesehatan peserta. Kemudian peserta yang sudah diamati akan melanjutkan pengerjaan *posttest*, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Pemeriksaan Kesehatan Berkala

Prestest dilakukan sebelum pemaparan materi. Hasil pretest didapatkan nilai rata-rata 48,24 dari 10 pertanyaan. Terdapat 6 peserta yang memiliki pengetahuan bagus tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan 28 peserta belum mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Pemberian posttest diberikan setelah peserta mendapatkan penyuluhan dan pendampingan serta pemeriksaan kesehatan berkala. Hasil posttest didapatkan nilai rata-rata 74,41. Dilihat dari nilai pretest dan posttest sehingga peningkatan pemahaman remaja rata-rata sebesar 26,18%.

Pendidikan kesehatan melalui penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan responden termasuk remaja. Penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja dilakukan secara efektif dan efisien yang diberikan baik visual maupun audio sehingga pengetahuan akan mudah diingat (Johariyah & Mariati, 2018).

Tujuan dan manfaat penyuluhan adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang sesuai dengan perubahan teknologi, untuk mengurangi waktu belajar bagi seseorang baru agar menjadi kompeten untuk membantu masalah operasional, untuk menyiapkan seseorang untuk lebih mengenal organisasinya (Aryani et al., 2022).

Penyuluhan dapat membantu seseorang membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan kemampuan di bidang kerjanya sehingga dapat mengurangi stress dan menambah rasa percaya diri. Adanya tambahan informasi tentang program yang diperoleh dari penyuluhan dapat dimanfaatkan sebagai proses penumbuhan intelektualitas sehingga kecemasan menghadapi perubahan di masa-masa mendatang dapat dikurangi (Bariqi, 2020).

Hasil kegiatan ini adalah remaja putri bersedia membentuk kelompok peduli kesehatan reproduksi dan bersedia mencegah pernikahan usia dini. Peserta penyuluhan juga mengalami peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi sebesar 26,18%. Monitoring juga dilakukan setelah kegiatan kerja sama dengan mitra tentang keberlangsungan program kelompok peduli kesehatan reproduksi.

#### 4. Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi adalah ada beberapa remaja putri yang tidak mau datang ke tempat kegiatan penyuluhan. Solusi yang ditawarkan adalah *peer communication* dan *peer counseling* supaya dapat mengajak teman sebaya untuk aktif dalam kelompok peduli kesehatan reproduksi dan sama-sama mencegah pernikahan usia dini.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan ini adalah membentuk kelompok peduli kesehatan reproduksi, yang nantiya dapat membantu menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya. Remaja yang mengikuti kegiatan ini semakin paham tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini, dengan rata-rata peningkatan sebesar 26,18%. Saran yang dapat dilakukan oleh perangkat desa dan karang taruna adalah konsisten pelaksanaan program dari kelompok peduli kesehatan reproduksi dengan mengadakan pelatihan, diskusi, dan sebagainya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada direktur dan ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Potekkes Kemenkes Gorontalo yang telah memberikan izin pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala desa dan perangkat desa serta karang taruna Desa Dunggala Kecamatan Tapa yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan penyuluhan dan pembentukan kelompok peduli kesehatan reproduksi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arsani, N. L. K. A., Agustini, N. N. M., & Purnomo, I. K. I. (2013). Peranan Program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 129–137.
- Aryani, N. P., Afrida, B. R., Annisa, N. H., & Idyawati, S. (2022). Pemberdayaan Remaja sebagai Dai Kesehatan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 1675–1681. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.7629>
- Bariqi, M. D. (2020). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen*, 5(2).
- Dewi, A. C., & Kamidah. (2012). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu kesehatan reproduksi remaja. *Gaster*, 9(2), 17–25. <http://jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/36/33>.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 02(01), 58–64.
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal Public Health*, 13(1), 107–118. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.107-118>
- Hasanah, H. (2016). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan : Sebuah



- Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *SAWWA*, 11(April), 229–252.
- Hayati, N., Wahyuni, A., & An, A. D. (2020). Peningkatan Kualitas Generasi Sadar Kesehatan Reproduksi Remaja Putri SMA Muhammadiyah I Bantul. *Prosiding Semnas PPM 2020: Inovasi Teknologi Dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca COVID-19*, 1243–1247. <https://doi.org/10.18196/ppm.36.312>
- Herwati, I., Wiyono, J., & W., R. C. A. (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik pada Masa Pubertas dengan Tingkat Stres. *Nursing News*, 2(1), 511–523. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/504>
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Dr. Soetomo*, 4(1), 38–46.
- K, H., Passe, R., & Jumrah. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Tentang Perilaku Seksual Remaja di SMP Muhammadiyah Makassar. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 52–56.
- Lestyoningsih, I. H. (2018). *Implementasi Model Kesehatan Reproduksi Berbasis Masalah Pada Remaja Putri Di Indonesia Tahun 2018*. 47–54.
- Mairo, Q. K. N., Rahayuningsih, S. E., & Purwara, B. H. (2015). Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur. *Majalah Kedokteran Bandung*, 47(2), 77–83. <https://doi.org/10.15395/mkb.v47n2.457>
- Maolinda, N., Sriati, A., & Maryati, I. (2012). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Margahayu*.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Nasution, S. L. (2012). Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Journal of Widyariset*, 15(1), 75–84. <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/27/22>
- Wiryanan, I. G. N. S., & Linawati, N. M. (2015). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Yuliani, M., Sutriyawan, A., Valiani, C., Kurniawati, R. D., Hayati, N., Munawaroh, M., Aryanti, S. A., & Mulyani, Y. (2020). Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Pojok Remaja dan Peer Group di SMA N I Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(2), 30–43.
- Yulizawati, Fitri, D., Khaira, S. H., & Wendini, J. (2018). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang. In *Laporan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1). <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf> <http://dx.doi.org/10.1016/j.adole-science.2017.01.003> <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007> <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023> <http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>